

ANALISIS POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN TERNAK AYAM KAMPUNG (*GALLUS DOMESTICUS*) DI KABUPATEN BARITO KUALA

Fuzi Maulana Ash'ari¹, Yarna Hasiani¹, Fahmi Arief¹, Afwan Sila¹

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin
Email: fuzi@uniska-bjm.ac.id

Abstrak. Kabupaten Barito Kuala memiliki potensi besar dalam sektor peternakan ayam kampung yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sektor peternakan ayam kampung serta menyusun strategi pengembangannya guna meningkatkan daya saing dan keberlanjutan sektor tersebut. Analisis data yang digunakan untuk analisis potensi adalah *Location Quotient* (LQ) dan analisis SWOT untuk menentukan strategi pengembangan. Berdasarkan hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) terdapat 12 (dua belas) dari 17 (tujuh belas) kecamatan di Kabupaten Barito Kuala yang menjadi basis dari komoditas peternakan ayam kampung meliputi kecamatan Tabunganen, Tamban, Anjir Pasar, Anjir Muara, Alalak, Mandastana, Belawang, Barambai, Rantau Badauh, Bakumpai, Tabukan dan Kuripan. Sedangkan berdasarkan analisis SWOT, kuadran matrik swot berada di kuadran 1 (*growth oriented strategy*), sehingga strategi yang diterapkan adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif

Keywords: Potensi, SWOT, Ayam Kampung, Location Quotient (LQ).

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Barito Kuala memiliki potensi besar dalam sektor peternakan, khususnya peternakan ayam kampung. Ayam kampung merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena permintaan pasar yang terus meningkat, baik untuk konsumsi lokal maupun peluang ekspor. Selain itu, ayam kampung dikenal memiliki daya tahan yang lebih baik terhadap penyakit dibandingkan ayam ras, serta dapat dipelihara dengan skala usaha kecil hingga menengah, sehingga cocok untuk diterapkan di kawasan pedesaan (Mayora et al., 2018). Namun, meskipun potensi ini signifikan, pengembangan sektor peternakan ayam kampung di Kabupaten Barito Kuala masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya infrastruktur pendukung, seperti akses terhadap teknologi peternakan modern dan pasar yang lebih luas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa efisiensi manajemen pakan dan pemeliharaan sangat memengaruhi produktivitas ayam kampung (Rivai et al., 2023).

Selain itu, analisis potensi ekonomi sektor ini belum dilakukan secara mendalam. Penggunaan metode *Location Quotient* (LQ) dapat membantu mengidentifikasi apakah sektor peternakan ayam kampung merupakan sektor basis di Kabupaten Barito Kuala. Metode ini penting untuk memastikan bahwa kebijakan dan alokasi sumber daya daerah diarahkan ke sektor yang memiliki dampak ekonomi signifikan. Metode *Location Quotient* (LQ) menunjukkan seberapa besar konsentrasi atau keunggulan sektor tertentu di suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah atau tingkat nasional lainnya. (Zahra et al., 2025)

Di sisi lain, strategi pengembangan yang efektif juga diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia. Analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) adalah alat yang sangat berguna untuk mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan sektor peternakan ayam kampung. Dengan memahami kekuatan dan peluang, serta mengantisipasi kelemahan dan ancaman, strategi yang lebih tepat dan terarah dapat disusun. (Kotler & Keller, 2016)

Penelitian ini juga relevan dengan upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan kontribusi sektor peternakan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Kalimantan Selatan (2023), sektor peternakan ayam kampung belum memberikan kontribusi yang maksimal terhadap pendapatan daerah, meskipun memiliki potensi yang besar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan berbasis data untuk mendukung pengembangan sektor ini.

Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tidak hanya bagi pemerintah daerah, tetapi juga bagi peternak lokal. Dengan adanya strategi pengembangan yang berbasis data, peternak dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing mereka di pasar lokal maupun nasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi daerah lain yang memiliki potensi serupa dalam mengembangkan sektor peternakan ayam kampung. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi dan menyusun strategi pengembangan peternakan ayam kampung di Kabupaten Barito Kuala. Melalui pendekatan analisis LQ dan SWOT, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai langkah-langkah yang diperlukan untuk mengoptimalkan pengembangan sektor ini secara berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Barito Kuala, pelaksanaan penelitian ini selama 4 (empat) bulan yakni mulai bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Juni 2025. Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis data yaitu data kuantitatif dan data kualitatif sedangkan sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Metode penelitian ini menggunakan metode survei untuk penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kuesioner atau wawancara dengan responden pakar untuk mengumpulkan data dan informasi. Penentuan sampel dilakukan dengan metode studi kasus dengan melakukan pendekatan penelitian yang mendalam dan menyeluruh terhadap kasus penelitian. Adapun responden dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut ini

Tabel 1. Responden SWOT

No	Responden SWOT	Jumlah
1	Dinas Peternakan Kabupaten Batola	1
2	Akademisi	3
3	Penyuluh Pertanian	3
4	Pelaku Usaha/ Peternak	13
Jumlah Responden		20

Responden yang terdiri dari responden pakar dan pelaku usaha. Responden pakar yang akan dijadikan responden menggunakan kriteria (Sarpintono, 2013):

- a. Mempunyai pengalaman yang kompeten sesuai dengan bidang yang dikaji

- b. Mempunyai reputasi, kedudukan/ jabatan dalam kompetensi dalam bidang yang dikaji
- c. Memiliki kredibilitas yang tinggi, bersedia dan atau berada pada lokasi yang dikaji

Variabel dalam penelitian Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Peternakan Ayam Kampung (*Gallus domesticus*) di Kabupaten Barito Kuala adalah

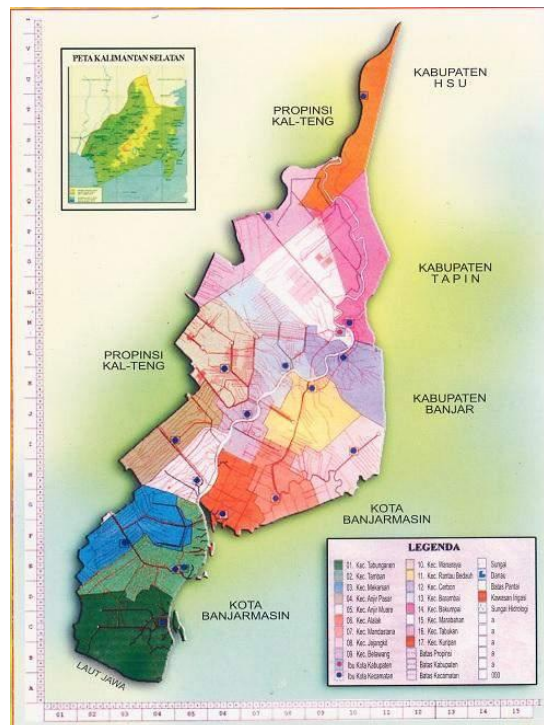
1. Total populasi ternak ditingkat Kabupaten Barito Kuala
2. Jumlah ternak ayam kampung per Kecamatan
3. Faktor internal – Kekuatan (*Strength*) & Kelemahan (*Weakness*)
4. Faktor eksternal – Peluang (*opportunity*) & Ancaman (*Threat*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Location Quotion* (LQ) sebagaimana yang pernah digunakan dalam penelitian Susanto dan Woyanti (2008). Kemudian dilanjutkan dengan analisis SWOT.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Barito Kuala terletak pada 2°29'50" - 3°30'18" Lintang Selatan dan 114°20'50" - 114°50'18" Bujur Timur. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Barito Kuala memiliki batas-batas: Utara - Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tapin, sebelah selatan Laut Jawa, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas Propinsi Kalimantan Tengah.



Gambar 1. Peta Wilayah Kabupaten Barito Kuala

Luas wilayah Kabupaten Barito Kuala adalah 2.996,46 km² atau 7,99 persen dari luas propinsi Kalimantan Selatan. Wilayah terluas yaitu Kecamatan Kuripan seluas 343,5 km² (11,47%) Sedangkan daerah yang wilayahnya paling kecil adalah Kecamatan Wanaraya

dengan luas sebesar 37,50 km² (1,25%). Wilayah administrasi Kabupaten Barito Kuala terbagi 17 Kecamatan dengan luas dan persentase wilayah sebagai berikut

Tabel 2. Luas Kecamatan dan Persentase Wilayah Kecamatan di Kabupaten Barito Kuala (BPS. 2021)

Kecamatan	Luas Wiayah (Km ²)	Persentase Wilayah
Tabunganen	240	8,01
Tamban	164,3	5,48
Mekarsari	143,5	4,79
Anjir Pasar	126	4,21
Anjir Muara	115,75	3,86
Alalak	106,88	3,57
Mandastana	136	4,54
Belawang	80,25	2,68
Wanaraya	37,5	1,25
Barambai	183	6,11
Rantau Badauh	261,81	8,74
Cerbon	206	6,88
Bakumpai	261	8,71
Marabahan	221	7,38
Tabukan	166	5,54
Kuripan	343,5	11,47
Jejangkit	203	6,78

Bentuk morfologi Kabupaten Barito Kuala merupakan dataran rendah dengan ketinggian 0,2 sampai dengan 3 meter dari permukaan laut. Luas penggunaan lahan di Kabupaten Barito Kuala terdiri dari tegal/ kebun seluas 12.521 ha, ladang/ huma seluas 1.547 ha dan lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 6.904 ha.

Tabel 3. Populasi Ayam Kampung di Kabupaten Barito Kuala Tahun 2018 - 2024

Kecamatan	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024	Total
Tabunganen	29.462	29.508	28.864	33.271	29.468	29.534	33.599	213.706
Tamban	99.496	92.516	90.498	114.396	92.348	92.402	93.585	675.241
Mekarsari	53.294	75.119	73.480	56.166	75.018	75.117	75.287	483.481
Anjir Pasar	89.698	89.002	87.061	101.930	88.889	89.130	90.377	636.087
Anjir Muara	86.680	86.829	84.935	104.083	86.726	87.218	88.367	624.838
Alalak	73.257	59.898	58.591	63.366	59.830	59.903	60.394	435.239
Mandastana	81.256	77.294	75.608	83.083	77.322	77.422	77.935	549.920
Jejangkit	39.138	44.676	43.702	22.983	44.631	44.791	46.645	286.566
Belawang	68.948	62.073	60.719	64.507	62.010	62.105	62.322	442.684
Wanaraya	58.359	75.119	73.480	74.388	75.046	75.198	76.888	508.478
Barambai	61.197	70.769	69.225	70.081	70.704	71.443	72.590	486.009
Rantau Badauh	60.325	64.247	62.846	63.623	64.214	64.787	65.211	445.253
Cerbon	37.231	58.861	57.577	33.992	58.811	58.811	60.246	365.529
Bakumpai	50.549	38.153	37.321	28.672	38.121	38.223	38.807	269.846
Marabahan	51.392	59.898	58.591	59.316	59.849	60.711	62.658	412.415
Tabukan	40.557	35.441	34.668	35.097	35.413	35.512	35.687	252.375
Kuripan	29.455	28.303	27.686	28.028	28.281	28.367	29.906	200.026
Jumlah	1.010.294	1.047.706	1.024.852	1.036.982	1.046.681	1.050.674	1.070.504	7.287.693

Subsektor peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam pengembangan agribisnis di kabupaten Barito Kuala. Komoditas peternakan yang diusahakan oleh rakyat di kabupaten Barito Kuala terdiri atas 8 jenis ternak, yaitu sapi potong, kerbau, kambing, babi, ayam kampung, ayam pedaging, itik dan itik manila (BPS, 2025), sedangkan Keragaan produksi daging ternak di Kabupaten Barito Kuala dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4. Keragaan Produksi Daging Ternak di Kabupaten Barito Kuala (BPS, 2025)

No	Jenis Ternak	Produksi Daging (Kuintal)		Rata-rata
		2023	2024	
1	Sapi Potong	1.405,86	1.408,05	1.406,955
2	Kerbau	59,81	60,23	60,020
3	Kambing	17,74	17,78	17,760
4	Babi	36,00	-	36,000
5	Ayam Kampung	189,62	195,57	192,595
6	Ayam Pedaging	3.829,65	17.906,30	10.867,975
7	Itik	1,76	1,75	1,755
8	Itik Manila	0,79	0,86	0,825

Berdasarkan tabel diatas produksi daging dalam kurun waktu tahun 2023 sampai dengan tahun 2024 mengalami kenaikan, meliputi ternak sapi potong, kerbau, kambing, ayam kampung, ayam pedaging dan itik manila, sedangkan untuk ternak lainnya seperti itik mengalami penurunan dan ternak babi yang tidak tercatat pada tahun 2024 (BPS, 2025).

Peningkatan produksi disebabkan oleh permintaan daging yang semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah populasi penduduk dan tingkat pendapatannya dari suatu wilayah. Permintaan daging sapi dipengaruhi beberapa faktor, menurut Hidayat et al., (2024) permintaan daging sapi dipengaruhi oleh harga, tingkat pendapatan serta barang substitusi daging sapi.

3.2. Analisis Potensi

Untuk mengidentifikasi suatu komoditas peternakan potensial dan non potensial atau basis dan non basis di kabupaten Barito Kuala menggunakan alat analisis *Location Quotient* (LQ).

Tabel 5. Hasil Analisis LQ

No	Kecamatan	LQ	Kategori
1	Tabunganen	1,000	Basis
2	Tamban	1,001	Basis
3	Mekarsari	0,999	Non Basis
4	Anjir Pasar	1,000	Basis
5	Anjir Muar	1,000	Basis
6	Alalak	1,001	Basis
7	Mandastana	1,000	Basis
8	Jejangkit	0,999	Non Basis
9	Belawang	1,001	Basis
10	Wanaraya	0,999	Non Basis
11	Barambai	1,000	Basis
12	Rantau Badauh	1,000	Basis
13	Cerbon	0,998	Non Basis
14	Bakumpai	1,001	Basis
15	Marabahan	0,999	Non Basis
16	Tabukan	1,001	Basis
17	Kuripan	1,000	Basis

Berdasarkan hasil analisis LQ Ayam Kampung di Kabupaten Barito Kuala, menunjukkan bahwa 12 kecamatan dengan nilai LQ lebih dari 1 yang artinya kecamatan tersebut termasuk kedalam kategori Basis, meliputi kecamatan Tabunganen, Tamban, Anjir Pasar, Anjir Muara, Alalak, Mandastana, Belawang, Barambai, Rantau Badauh, Bakumpai, Tabukan dan Kuripan, sedangkan 5 kecamatan memiliki nilai LQ kurang dari 1.

yang artinya kecamatan tersebut termasuk kedalam kategori Non Basis, meliputi Kecamatan Mekarsari, Jejangkit, Wanaraya, Cerbon dan Marabahan.

3.3. Analisis SWOT

3.3.1. Evaluasi Faktor Internal

Analisis faktor internal menggambarkan faktor kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) pada ternak ayam kampung di Kabupaten Barito Kuala. Adapun hasil analisis faktor internal adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Matrik Evaluasi Faktor Internal

<i>Strength</i>		Rating	Bobot	Skor
S1	Mudah dalam pemeliharaan dan daya adaptasi yang baik	3	0,13	0,38
S2	Ternak unggas dwiguna	4	0,17	0,67
S3	Permintaan konsumen stabil	3	0,13	0,38
S4	Biaya pemeliharaan rendah	3	0,13	0,38
S5	Potensi Pakan lokal	3	0,13	0,38
			0,67	2,17
<i>Weakness</i>		Rating	Bobot	Skor
W1	Durasi pemeliharaan dan pertumbuhan lebih lambat	1	0,04	0,04
W2	Manajemen ternak yang kurang terstandar	2	0,08	0,17
W3	Akses pasar terbatas	2	0,08	0,17
W4	Skala usaha kecil	2	0,08	0,17
W5	Kualitas produk tidak seragam	1	0,04	0,04
			0,33	0,58
			1,000	2,75

Berdasarkan hasil analisis evaluasi faktor internal (IFE), skor tertinggi dari kekuatan (*strength*) adalah Ternak Unggas Dwiguna (S2) dengan nilai 0,67 serta rating 4. Menurut Winata, (2024) ternak ayam kampung merupakan ternak dwiguna, yang menghasilkan produk berupa telur daging, sedangkan skor tertinggi dari kelemahan ada beberapa faktor yakni manajemen ternak yang kurang terstandar (W2), akses pasar terbatas (W3) dan skala usaha kecil (W4) yang masing-masing dengan nilai 0,17 serta rating masing-masing 4.

Peternakan ayam kampung selama ini dilakukan dengan skala kecil dan masih tradisional sehingga manajemen ternak yang dilakukan kurang terstandar jika dibandingkan dengan ternak ayam ras pedaging maupun petelur. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Hadi et al., (2021) bahwa pola pemeliharaan ayam kampung yang dilakukan oleh peternak yang kebanyakan dilakukan di pedesaan adalah pola pemeliharaan yang sederhana/ekstensif. Pola pemeliharaan yang ekstensif atau sederhana dianggap memiliki kelemahan yaitu keuntungan yang diperoleh belum optimal

karena produktivitas yang tidak maksimal, hal tersebut disebabkan oleh pemberian nutrisi pakan ayam yang masih rendah dari sisi jumlah dan kualitas.

3.3.2. Evaluasi Faktor Eksternal

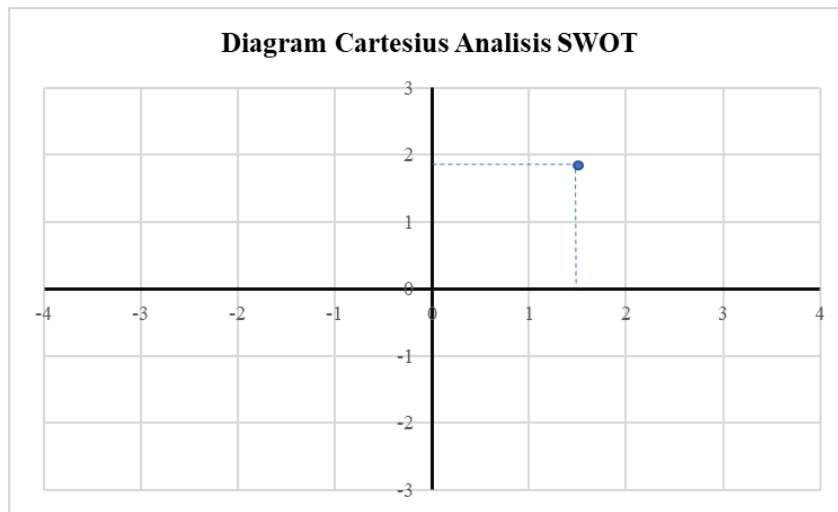
Analisis faktor eksternal menggambarkan faktor peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada ternak ayam kampung di Kabupaten Barito Kuala.. Adapun hasil analisis faktor internal adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Matrik Evaluasi Faktor Eksternal

<i>Opportunity</i>		Rating	Bobot	Skor
O1	Pangsa pasar yang luas	3	0,17	0,93
O2	Harga jual yang tinggi	3	0,17	0,71
O3	Kebijakan pemerintah	2	0,11	0,57
O4	Kegiatan agrowisata dan edukasi	2	0,11	0,57
		10	0,56	2,78
<i>Threath</i>		Rating	Bobot	Skor
T1	Persaingan dengan ayam ras	2	0,11	0,22
T2	Fluktuasi harga pakan	2	0,11	0,22
T3	Wabah penyakit	2	0,11	0,22
T4	Gangguan satwa liar	2	0,11	0,22
		8	0,44	0,88
			1,00	3,66

Berdasarkan hasil analisis evaluasi faktor eksternal (EFE), skor tertinggi dari peluang (*opportunity*) adalah pangsa pasar yang luas dengan nilai 0,93 dengan rating 3. Hal tersebut karena banyak konsumen yang memilih ternak ayam kampung disebabkan oleh allergen terhadap ayam ras serta ayam kampung dianggap lebih organik jika dibandingkan dengan ayam ras. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Fahnaz et al., 2023) bahwa konsumen memilih daging atau telur ayam kampung karena beberapa faktor yakni daging ayam kampung tinggi protein serta daging ayam kampung mudah didapatkan, kualitas daging ayam kampung yang dianggap lebih baik dari ayam ras serta faktor kebiasaan mengkonsumsi daging atau telur ayam kampung.

Berdasarkan tabel Evaluasi Faktor Internal (EFI) dan Evaluasi Faktor Eksternal (EFE) dilanjutkan dengan perhitungan titik koordinat untuk menentukan strategi yang paling kuat berdasarkan matrik kuadran SWOT, berdasarkan hasil perhitungan untuk memperoleh sumbu X dan Y pada matrik kuadran SWOT, maka diperoleh hasil sebagai berikut



Gambar 2. Matriks Diagram SWOT

Pada gambar matrik diagram SWOT terlihat bahwa posisi tersebut berada di kuadran 1 yang merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Organisasi tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah strategi yang mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*), menurut Widowati & Andrianto, (2022) Kuadran 1 merupakan strategi yang memanfaatkan kekuatan dan peluang, sedangkan menurut Halawa, (2021) kuadran 1 merupakan posisi yang menandakan perusahaan yang kuat dan berpeluang maka strategi yang harus diterapkan adalah Strength – Opportunity (SO), Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan (*Strength*) internal perusahaan untuk meraih dan memaksimalkan peluang (*Opportunity*) eksternal.

3.3.3. Matrik SWOT

Matrik SWOT terdiri dari daftar kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dirancang untuk mendapatkan strategi. dalam setiap strategi terbagi atas 4 yakni Strategi SO (menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang), strategi WO (memperbaiki kelemahan dan mengambil manfaat dari peluang), strategi ST (menggunakan kekuatan dan menghindari ancaman), strategi WT (mengatasi kelemahan dan menghindari ancaman).

Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ternak Ayam Kampung
(*Gallus Domesticus*) Di Kabupaten Barito Kuala

Internal Eksternal	Strength (S) 1. Mudah dalam pemeliharaan dan daya adaptasi yang baik 2. Ternak unggas dwiguna 3. Permintaan konsumen stabil 4. Biaya pemeliharaan rendah 5. Potensi Pakan lokal	Weakness (W) 1. Durasi pemeliharaan dan pertumbuhan lebih lambat 2. Manajemen ternak yang kurang terstandar 3. Akses pasar terbatas 4. Skala usaha kecil 5. Kualitas produk tidak seragam
Opportunity (O) 1. Pangsa pasar yang luas 2. Harga jual yang tinggi 3. Kebijakan pemerintah 4. Kegiatan agrowisata dan edukasi	Strategi SO 1. Diversifikasi Produk Ayam Kampung (Ternak Dwiguna) 2. Optimalisasi Pemanfaatan Pakan Lokal 3. Pengembangan Agrowisata Berbasis Ternak Unggas 4. Peningkatan Skala Produksi dan Distribusi Produk	Strategi WO 1. Standarisasi Manajemen Ternak Unggas 2. Perluasan Akses Pasar melalui Platform Digital dan Kolaborasi 3. Peningkatan Kualitas Produk melalui Inovasi dan Dukungan Teknologi 4. Pengembangan Skala Usaha melalui Program Kemitraan dan Subsidi
Threat (T) 1. Persaingan dengan ayam ras 2. Fluktuasi harga pakan 3. Wabah penyakit 4. Gangguan satwa liar	Strategi ST 1. Diferensiasi Produk Unggas Dwiguna untuk Menghadapi Persaingan Ayam Ras 2. Pemanfaatan Pakan Lokal untuk Mengurangi Dampak Fluktuasi Harga 3. Pengembangan produk olahan untuk meningkatkan daya saing	Strategi WT 1. Diversifikasi dan Efisiensi Pakan 2. Penguatan Skala Usaha melalui kemitraan 3. Pengembangan pasar dan branding produk unggulan

Gambar 2. Matrik SWOT

Berdasarkan matrik SWOT diatas terdapat 14 alternatif strategi dalam pengembangan ternak ayam kampung di kabupaten barito kuala, sebagai berikut:

Strategi SO

1. Diversifikasi Produk Ayam Kampung (Ternak Dwiguna)
2. Optimalisasi Pemanfaatan Pakan Lokal
3. Pengembangan Agrowisata Berbasis Ternak Unggas
4. Peningkatan Skala Produksi dan Distribusi Produk

Strategi WO

1. Standarisasi Manajemen Ternak Unggas
2. Perluasan Akses Pasar melalui Platform Digital dan Kolaborasi
3. Peningkatan Kualitas Produk melalui Inovasi dan Dukungan Teknologi
4. Pengembangan Skala Usaha melalui Program Kemitraan dan Subsidi

Strategi ST

1. Diferensiasi Produk Unggas Dwiguna untuk Menghadapi Persaingan Ayam Ras (Pedaging / Petelur)
2. Pemanfaatan Pakan Lokal untuk Mengurangi Dampak Fluktuasi Harga
3. Pengembangan produk olahan untuk meningkatkan daya saing

Strategi WT

1. Diversifikasi dan Efisiensi Pakan
2. Penguatan Skala Usaha melalui kemitraan

Pengembangan pasar dan branding produk unggulan

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis LQ Ayam Kampung di Kabupaten Barito Kuala, menunjukkan bahwa 12 kecamatan dengan nilai LQ lebih dari 1 (Basis) meliputi kecamatan Tabunganen, Tamban, Anjir Pasar, Anjir Muara, Alalak, Mandastana, Belawang, Barambai, Rantau Badauh, Bakumpai, Tabukan dan Kuripan, sedangkan 5 kecamatan memiliki nilai LQ kurang dari 1 (Non Basis) meliputi Kecamatan Mekarsari, Jejangkit, Wanaraya, Cerbon dan Marabahan, Berdasarkan hasil perhitungan analisis SWOT kuadran matrik swot berada pada kuadran 1 (*growth oriented strategy*).

Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Ternak Ayam Kampung
(*Gallus Domesticus*) Di Kabupaten Barito Kuala

Strategi pengembangan ternak ayam kampung di kabupaten Barito Kuala yakni (1). Diversifikasi Produk Ayam Kampung (Ternak Dwiguna), (2). Optimalisasi Pemanfaatan Pakan Lokal (3). Pengembangan Agrowisata Berbasis Ternak Unggas (4). Peningkatan Skala Produksi dan Distribusi Produk (5) Standarisasi Manajemen Ternak Unggas (6). Perluasan Akses Pasar melalui Platform Digital dan Kolaborasi (7). Peningkatan Kualitas Produk melalui Inovasi dan Dukungan Teknologi (8). Pengembangan Skala Usaha melalui Program Kemitraan dan Subsidi (9). Diferensiasi Produk Unggas Dwiguna untuk Menghadapi Persaingan Ayam Ras (Pedaging / Petelur), (10). Pemanfaatan Pakan Lokal untuk Mengurangi Dampak Fluktuasi Harga, (11). Pengembangan produk olahan untuk meningkatkan daya saing (12). Diversifikasi dan Efisiensi Pakan, (13). Penguatan Skala Usaha melalui kemitraan, (14). Pengembangan pasar dan branding produk unggulan.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada jajaran pimpinan Rektorat dan Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin atas Hibah Penelitian skim Dosen Pemula tahun akademik 2024/2025

References

- BPS Kabupaten Barito Kuala. (2025). *Catalogue : 1102001.6304*.
- Fahnaz, A. D., Saty, F. M., & Trisnanto, T. B. (2023). PENGAMBILAN KEPUTUSAN PEMBELIAN DAGING AYAM KAMPUNG DI KABUPATEN PESAWARAN Adelia Dwi Fahnaz Fadila Marga Saty Teguh Budi Trisnanto. *DwijenAGRO*, 13(1), 1–10.
- Hadi, R. F., Suprayogi, W. P. S., Handayanta, E., Sudiyono, Hanifa, A., & Widyawati, S. D. (2021). Peningkatan Produktivitas Usaha Budidaya Ayam Kampung UKM Putra Budi Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo Increasing the Productivity of Kampong Chicken in the Putra Budi SME ' s Mojolaban District Sukoharjo Regency. *Prima - Journal of Community Empowering and Services*, 2(2), 118–126.
- Halawa, E. (2021). Analisis SWOT sebagai Dasar Perumusan Strategi Pemasaran Berdaya Saing (Studi Kasus pada Dasom Beauty & Me Nail Surabaya). *Benchmark*, 1(2), 58–65. <https://doi.org/10.46821/benchmark.v1i2.143>
- Hidayat, D. N., Agung, A., Amin Pujiati, & Dyah Maya Nihayah. (2024). Analisis Elastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi. *JEPP : Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 4(2), 97–105. <https://doi.org/10.52300/jepv.v4i2.15961>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*, (15th Editi). New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc.
- Mayora, W. I., Tantalo, S., Nova, K., & Rudy Sutrisna, D. (2018). Performa Ayam Kub (Kampung Unggul Balitnak) Periode Starter Pada Pemberian Ransum Dengan Protein Kasar Yang Berbeda Performance of the Starter on Kub Chicken Rationing With Different Crude Protein. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*, 2(1), 2598–3067. <https://jrip.fp.unila.ac.id/index.php/JRIP/article/view/52>
- Widowati, M., & Andrianto, F. (2022). Analisis Swot Untuk Pengembangan Bisnis. *Jurnal Teknologika (Jurnal Teknik-Logika-Matematika)*, 21.
- Winata, M. A. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung Kabupaten Jember. *Jurnal Sains Agribisnis*, 4(1), 96–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.55678/jsa.v4i1.1474>
- Zahra, A., Ananda, D. R., Pangaribuan, J., Maknun, Z., & Basriwijaya, K. (2025). Analisis Location Quotient (LQ) Dan Model Rasio Pertumbuhan (MRP) Usaha Peternakan Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Utara. *Botani : Publikasi Ilmu Tanaman Dan Agribisnis*, 2(1), 46–54. <https://doi.org/10.31186/bpt.5.1.46-54>